**BAB III**

**TINJAUAN UMUM TRADISI KUDA LUMPING**

1. **Sejarah Kuda Lumping**

Kebudayaan Indonesia telah diakui mempunyai nilai-nilai leluhur. Hal ini dapat diamati melalui peninggalan sejarah yang masih ada, banyak peninggalan candi-candi di Indonesia antara lain berupa candi prambanan, candi Brobudur dan lain sebagainya. Sementara itu peninggalan keraton ada juga, misalnya bentuk-bentuk kesenian, peralatan upacara dan sebagainya. Benda-benda tersebut mempunyai nilai seni yang tinggi nilainya. Benda bernilai seni tersebut sudah sejak lama dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang di motivasikan oleh kehidupan keagamaan. Pada saat-saat tertentu mereka mengadakan acara tertentu, yang dilengkapi dengan tarian atau kesenian yang masih sangat sederhana. Makin lama bentuk kesenian tersebut menjadi pola tertentu, sehingga menjadi bentuk kesenian tradisional.[[1]](#footnote-2)

Kebudayaan dalam masyarakat lama ( kampung ) bersifat statik, lamban laun akan berubah. Seninya sebagai pola kebudayaan sejagat juga bersifat statik. Seni itu diulang-ulang bukan saja selama kehidupan atau generasi, bahkan dari generasi ke generasi. Dengan pergulangan itu menjadi tradisi dan menjadi adat.[[2]](#footnote-3)

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu warisan budaya peninggalan nenek moyang masyarakat jawa dalam bentuk kesenian tradisonal. kesenian kuda lumping juga terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, dengan versi berbeda-beda, namun ada pendapat bahwa kesenian kuda lumping yang ada di Desa Banding Agung yang memiliki mutu yang baik. Pada umumnya kesenian kuda lumping dikenal sebagai kesenian rakyat dan digemarai oleh kebanyakan masyarakat bawah[[3]](#footnote-4).

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang cukup digemari oleh masyarakat, hal ini di karenakan kesenian kuda lumping mampu hadir dalam bentuk kesenian yang menyenangkan semua lapisan masyarakat dan laku dijual dalam bentuk hiburan. Keberadaan kesenian kuda lumping yang saat ini masih tetap lestari, tentu mempunyai sesuatu yang membuat orang tertarik untuk menjaga, melihat dan mendengar, salah satunya yang membuat orang tertarik adalah keindahanya. kesenian kuda lumping adalah kesenian tradisional yang memadukan berbagai unsur seni, yaitu : pertama, seni musik yang terdiri dari jadur, Gong, gendang, bonang dan alat pelengkap lainya. Kedua seni gerak yaitu tari-tarian, Ketiga, seni suara yang berwujud gendang dan syair.[[4]](#footnote-5)

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun demikian, secara universal, jika berbicara masalah kesenian, orang akan langsung terimaginasi dengan istilah indah. Kuda Lumping sebagai hasil karya seni merupakan sistem komunikasi dari bentuk dan isi. Bentuk yang berupa realitas gerak, musik, busana, property, dan peralatan secara visual tampak oleh mata.

Seni Kuda Lumping itu mulai muncul sejak abad ke 10 Hijriah. Tepatnya pada tahun 1041. Kesenian Tari Kuda lumping digambarkan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan peralatan berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu. Jika dilihat ritmis tarian kuda lumping ini sepertinya merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran jaman dulu, yaitu sebuah pasukan berkuda. Ini bisa dilihat dari gerakan seni tari kuda lumping yang dinamis, ritmis dan agresif, layaknya gerakan pasukan berkuda di tengah medan peperangan.[[5]](#footnote-6)

Sejarah masuknya Tradisi Kuda Lumping di Desa Banding Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan pada tahun 1999 dan berkembang lebih maju tradisi tersebut pada tahun 2002 sampai sekarang.[[6]](#footnote-7)

Kuda lumping adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, di mana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjatakan pedang. Namun demikian, masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian yang identik dengan tarian yang mengandung unsur magis dan kesurupan. Kuda lumping atau lazim disebut *jaran kepang* atau pasukan berkuda yang melambangkan prajurit Raja Kelono Sewandono yang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis, bersifat spontan, merupakan kebutuhan/kelengkapan hidup. [[7]](#footnote-8)

Kuda Lumping juga merupakan kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis, nampak dari gerakan tari yang atraktif dan bahkan berbahaya yang selalu ditampilkan dengan diiringi dengan musik kuda lumping. Kelompok pemain musik hanya terdiri beberapa orang yang memaikan satu set gamelan sederhana yang terdiri dari masing-masing satu salon, gendang, gong dan kempul. Secara umum kesenian kuda lumping tidak mengalami perubahan dari segi musik pengiring. Dari segi pertunjukan, Kesenian Kuda Lumping Manunggal Rhoso merupakan pertunjukan rakyat yang mengambarkan kelompok orang pria atau wanita sedang naik kuda dengan membawa senjata yang dipergunakan untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari bambu yang disebut jaran kepang atau kuda lumping. Jumlah penari Kuda Lumping yang berada di Desa Banding Agung sering di sebut Mannungal Rhos seluruhnya bisa mencapai 30-an orang lebih, meliputi Kiprah (tokoh raja), prajurit( menari Kuda Kepang), Pluto, klono, Babi, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kuda lumping sekitar 10 orang atau 5 pasangan. Bentuk pertunjukan Kuda Lumping diekspresikan melalui gerak tasri disertai dengan properti kuda kepang dengan diiringi oleh musik gamelan sederhana seperti bendhe, gong, dan gendang. [[8]](#footnote-9)

1. **Macam-Macam Kuda Lumping**

Jenis seni kuda lumping banyak sekali dijumpai di daerah Jawa Tengah dan DIY. Selain Manunggal Rhoso terdapat nama-nama lain seperti *Incling* di Jathilan di Jawa Timur, Kulonprogo, *Ogleg* di Bantul, *Reog* di Blora, *Ebeg* di Kebumen, *Jaranan Pitik walik* di Magelang, *Jelantur* di Boyolali, dan Manunggal Roso yang berada di Desa Banding Agung. Semua jenis kesenian kuda lumping ini pada klimaks pertunjukannya terjadi kesurupan. Pada peristiwa ini, para penari kemasukan roh, sehingga gerak tarinya mengalami kekuatan yang luar biasa, sampai pada akhirnya penari tidak sadarkan diri, dan akhirnya terhuyung-huyung jatuh ke tanah dalam keadaan pingsan, ketika dalam keadaan pingsan para penari kuda lumping sering kali di beri makanan seperti padi, rumput, air tawar dalam ember. Jenis makanan ini mirip dengan makanan kuda. Selain itu caranya makan para penari juga meniru seperti layaknya kuda sedang makan. Penari dalam hal ini bertingkah laku seperti kuda Masyarakat sering mengatakan bahwa penari Manunggal Rhoso tersebut sedang kerasukan roh kuda. Hal ini tidak berbeda dengan Sanghyang Jaran di Bali, sebuah pertunjukan rakyat yang penarinya juga kemasukan roh kuda. Memperhatikan dua fenomena pertunjukan rakyat yang hampir sama, dapat disinyalir bahwa keduanya besar memiliki fungsi seni yang sama, yakni sebagai tari upacara dalam rangka mengundang binatang totem untuk melindungi masyarakat dengan demikian seni tradisional ini memiliki nilai magis. Seperti dalam pertunjukan Seni Kuda Lumping Manunggal Rhoso para pemain juga mengalami kondisi kesurupan. Kondisi ini akan kembali semula bila dibacakan mantra-mantra yang telah menjadi syariatnya yang dibacakan oleh pawang atau dukunnya.[[9]](#footnote-10)

Masyarakat Mendukung budaya seni Kuda Lumping ini merupakan kelompok masyarakat mitis, yaitu masyarakat yang dalam kehidupannya masih dikuasai oleh kekuatan supranatural di sekitarnya. Kelompok masyarakat mitis ini juga mengingatkan kita pada kelompok mayarakat abangan di daerah pedesaan. Tentu saja pada masa sekarang, telah terjadi transformasi budaya, masyarakat desa juga sudah berubah dari mistis menuju masyarakat yang lebih maju dengan masuknya arus global. Di samping itu sebagai dampak global, masuknya budaya kota ke pelosok pedesaan juga membawa pengaruh budaya bagi masyarakat desa. Arus budaya kota itu berkaitan dengan pendidikan dan pengembangan agama murni. Sekat-sekat kearifan lokal mulai renggang. Saat terjun kelapangan penulis melihat tiga pemain kuda lumping yang memakai kostum yang bergaris merah dan putih, dan empat orang yang memakai pakaian hitam putih dan mulai menghidupkan api. Udara menjadi penuh dengan asap dan banyak pemain memukul-mukulkan cemeti ke tanah dengan keras. anak-anak kecil yang berjalan-jalan di sekitar pertunjukan dan bercakap-cakap dengan gembira, tiba-tiba menjadi diam dan terpesona dengan kegiatan tersebut api yang menyala kecil di pindah ke belakang dan empat pemain kuda lumping yang kecil (mungkin kira-kira sepuluh tahun) masuk ke panggung. Penari kecil ini menungangi kuda dari ayaman bambu menari dan mengikuti alunan musik dan gemelan yang dibentuk oleh harmoni antar gendnag ( drum besar ), kempul (gong), angklung (tiga pipa bambu) dan tipung (drum kecil ). Tari yang pertama di sebut Kiprah mencerminkan aspek kemiliteran, Tari yang kedua yaitu nari kuda kepang yaitu pasukan kavaleri atau latihan berkuda, tari yang ketiga yaitu nari cepatan yang memakai topeng besar, tari yang ke empat yaitu tari jaranan yang berjumlah 4 orang dan tari yang kelima yaitu tari barungan yaitu semua penari keluar dan ikut perang. Sementara itu, pemain-pemain yang lebih tua dan beberapa pawang berjalan-jalan di sekitar aula. Pertunjukan mencapai puncak saat terjadi perkelahian dan pawang-pawang menekan pemain kecil ke tanah dan membisik-bisikan mantra ke telinga mereka. Sewaktu pemain-pemain muda berbaring di tanah, mereka menjadi sadar, dan pelan-pelan berdiri

Setelah pertunjukan ini selesai, kelompok kuda lumping kedua bermain di panggung, Kelompok ini mirip dengan kelompok sebelumnya, tetapi pemain-pemain lebih tua dan lebih ahli. Tari mereka lebih serentak dan lebih ruwet. Sewaktu pemain kuda lumping menari, dengan iringan musik. Seperti tadi, pemain kuda lumping pun tiba-tiba menjadi kesurupan. Meskipun demikian, kelompok ini lebih dramatis dan lebih garang. Para pemain berkelahi satu sama lain dan pawang mencambuk para pemain dengan cemeti. Saat pemain-pemain berguling-guling di tanah dan mengerang-gerang para pawang mendekati dan membaca mantra. Pawang-pawang mulai mengeluarkan jin (mahluk halus) dari masing-masing pemain. Seperti tadi, ini dilakukan dengan merebahkan setiap pemain, berbisik-bisik ke dalam telinga mereka, dan akhirnya sesudah pemain menjadi santai dan tenang, pemain ditutupi dengan selembar kain batik.

Setelah pemain kuda lumping kedua selesai menari dan dilanjutkan kelompok ke tiga masuk yang di sebut dengan nari cepatan mereka sama halnya dengan penari pertama dan kedua cuamn yang membedakan para penari yang ketiga ini memakai topeng kuda yang besar yang dimainkan oleh tangan yang dibukak-bukakan mulut topengnya sehingga menghasilkan bunyi yang amat kuat sehingga membuat penonton terkejut dan sambil menari sampai mereka lelah dan gerang dan meraung-raung sehingga mereka semua tak sadarkan diri dan kesurupan lalu para pawang pun turun kelapangan mendekati para pemain yang kesurupan serta mengusir para jin (mahluk halus) dengan membacakan mantra-mantra dan ada diantaranya yang sadar dan ada juga di antaranya yang meminta makanan yang ada di samping lapangan yang di sebut sesajen setelah selesai pertunjukan ke tiga para pemain istirahat sebentar.

Setelah pemain ketiga selesai bermain dilanjutkan lagi para penari ke empat masuk panggung yang biasa di sebut jaranan yang berjumlah 4 orang yang hanya menggunakan selendang di ikat di pinggang dengan memegang Cemeti mereka menari dengan lincah dengan diiringi musik serta lagu sinden yang nyaring mereka terus menari sampai pada akhirnya mereka terhuyung-hunyung ketanah dan kesurupan serta pingsan dan mulailah para pawang turun dan membacakan mantra ke telinga para penari banyak para penari yang meminta kelapa muda dan ayam panggang serta banyak lagi makanan yang mereka minta yang telah disediakan di samping panggung.

Setelah selesai pemain keempat mulailah pemain ke lima berdatangan ke panggung yang biasanya di sebut dengan *Barungan* yang seluruh para penari pertama dan sampai kelima keluar dan menari dilapangan bersama disinilah yang kelihatan sangat menkjubkan sekali dimana para penarinya banyak yang kesurupan sehingga membuat para pawang kesusahan mengendalikanya dan banyak para penari yang keluar dari panggung mencari apa yang dia inginkan seperti pisang yang ada dibatangnya dan dia memakanya dengan cara menaik ke pohon seperti halnya moyet yang sedang memakan pisang dan yang lebih menghebohkan lagi banyak di antara penonton pun yang ikut-ikutan pingsan dan kejang-kejang serta meraung-raung ingin masuk ke dalam panggung dan ikut menari seperti yang lainya. setelah selesai pertunjukan yang kelima ini pentas seni kuda lumping pun selesai sampai sore hari. Dan para penonton pun bubar. [[10]](#footnote-11)

1. **Cara- Cara Tradisi Kuda Lumping**

Kesenian *Kuda Lumping* semula berfungsi sebagai tari upacara ritual untuk memanggil roh binatang kuda yang dipercaya dapat melindungi keselamatan desa. Sebagai sebuah upacara, Kesenian *Kuda Lumping* dapat dibagi menjadi 4 (empat) komponen, yaitu: tempat upacara, waktu upacara, benda-benda dan alat upacara dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara Komponen-komponen tersebut pada perkembangan pertunjukan Kesenian *Kuda Lumping* bergeser menjadi tempat pertunjukan, waktu pertunjukan yang berbeda-beda dan alat-alat pertunjukan serta orang-orang yang melakukan dan memimpin pertunjukan.

1. Tempat Pertunjukan

Sebagai sebuah kesenian rakyat yang menyatu dengan lingkungan, Kesenian *Kuda Lumping* biasa dipertunjukan pada lapangan terbuka atau halaman rumah orang yang *menanggap* (memanggil) kelompok kesenian tersebut untuk acara tertentu seperti sunatan atau perkawinan. Pada banyak kesempatan, Kesenian *Kuda Lumping* ditampilkan di tempat-tempat terbuka seperti tanah lapang dengan tujuan agar lebih mudah berinteraksi dengan penonton. Disamping itu, lapangan yang luas memungkinkan untuk menampung lebih banyak penonton sehingga *saweran* yang diterima sebagai honor atau uang lelah pemain lebih banyak.

1. Waktu Pertunjukan

Untuk kebutuhan pesanan, biasanya Kesenian *Kuda Lumping* disesuaikan dengan permintaan pemesan. Pada kebanyakan acara dilakukan pada siang hari sampai sore hari sebelum *maghrib*. Karena pada waktu *maghrib* dipercayai banyak makhluk-makhluk halus yang dianggap oleh kelompok Kesenian *Kuda Lumping* dapat menggangu dan membahayakan para pemain dan penonton terlebih yang sedang kesurupan. Untuk kebutuhan tambahan nafkah para pemain, pertunjukan dimulai sejak pagi hari dengan cara *mbarung* (pertunjukan keliling) dari kampung ke kampung. Mereka mencari tempat atau rumah yang pekaranganya cukup luas, di lapangan kecil yang ada di setiap kampung atau pemukiman atau tempat strategis lainya”.

Pada pertunjukan di desa Banding Agung Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan, waktu pertunjukan dimulai tengah hari sampai sebelum shalat *maghrib*. Pemilihan waktu ini oleh ketuanya dianggap tepat karena dapat meghadirkan penonton yang lebih banyak, sehingga hasil *saweran* yang dikumpulkan juga lebih banyak. Mereka hanya beristirahat sebentar setelah itu mereka melnjutkan lagi pementasanya. Bukan hanya shalat magrib saja yang mereka tinggalkan tetapi shalat ashar dan duhur pun mereka tidak melaksanakannya demi tradisi kuda lumping tersebut.

1. Benda-benda dan Alat-alat Pertunjukan

Pada pertunjukan kesenian *Kuda Lumping*, benda-benda dan alat-alat pertunjukan adalah sesaji yang berupa :

1. Sesaji yang harus di siapkan yaitu sebagai berikut :
2. Bunga (kembang kelon) yang terdiri dari bunga mawar merah atau putih, bunga kantil dan bunga melati.
3. Jajan pasar berupa kue-kue dan makanan kecil.
4. Kemenyan
5. Daun sirih
6. Kemiri
7. Pinang`
8. Gamping Sirih
9. Rokok
10. Uang seadanya saja
11. Wedang jembawuk yaitu minuman kopi yang dicampur dengan santan kelapa.
12. Ayam Panggang dan ayam masih hidup
13. Nasi sedikit
14. Telor
15. kelapa Muda
16. Pisang Raja
17. Miyak Wangi
18. Sisir
19. Kaca
20. Bedak [[11]](#footnote-12)

Di Desa Banding Agung sesaji berupa kembang telon telah berubah menjadi bunga seadanya yaitu bunga yang dapat dijumpai di sekitar rumah anggota atau di sekitar lapangan pertunjukan. Pada saat pertunjukan penulis dapat melihat bahwa bunga yang digunakan adalah bunga sepatu mawar merah, bunga melati dan bunga kantil jajan pasar dan kue-kue sudah tidak ada lagi digunakan. Kemenyan sebagai sarana penghubung antara pawang dengan roh masih digunakan, daun sirih dan rokok, wedang jembawuk dan kopi. masih digunakan.

Wawancara Dengan Ibu Siti mengatakan bahwa kegunaan semua sesajen itu katanya buat persiapan saja takutnya ada dari anggota pemain kuda lumping yang kesurupan meminta salah satu sesajen tersebut karena kalu tidak ada maka si pemain tadi akan marah.[[12]](#footnote-13)

Dari wawancara dengan Ibu Siti di atas tampaknya persiapan sesajen terhadap anggota pemain kuda lumping sudah terjadi unsur penyimpangan dari ajaran Islam yaitu percayaq tehadap roh halus, karena meminta perlindungan selain dari Allah. hal ini dapat dilihat dalam buku “*Kembali kepada Aqidah Islam”* yang dilis oleh Halimmudin menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan syirik:

1. Berlindung kepada selain Allah (berlindung kepada roh halus agar tidak mendapat gangguan )
2. Meminta jimat (agar terhindar dari guna-guna sebagai penangkal penyakit)
3. Meminta berkah kepada benda-benda yang memiliki kekuatan.[[13]](#footnote-14)
4. Alat-alat yang harus di sediakan pada saat pentas seni kuda lumping yaitu sebagai berikut :
5. gendang
6. gong
7. titek
8. kenong
9. ketipung
10. zas ( dram)
11. Angklung (tiga pipa bambu)
12. Cemeti
13. Pakaian ( yang berwarna merah dan putih sedangkan untuk pawang berwarna hitam)
14. Krimping ( Diikat di kaki )[[14]](#footnote-15)
15. Doa untuk mengatasi kesurupan

Untuk do’a dalam mengatasi kesurupan, Sebelum membaca do’a para pawang berpuasa selama 3 hari mulai tanggal 1 suro. Beliau sebagai pawang juga menambahkan bahwa, puasa itu bertujuan untuk mensucikan diri, dan do’anya adalah sebagai berikut:

*Audzubillahiminasyaitonirrojim, Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirrabbil ‘alamin. Bismillahirrahmanirrahim.*

*Kanti hanyebut asmaning Allah kang paring murah*

*ing ndalem ndonya mangke.*

*Alhamdu sakabehing puji lillah iku kagunganing Allah Ta’allah.*

*Rabbil alamina kang mangerani ing alam kabeh. Mugi-mugi pangeran tansah anggampilnoanggen kita ngawontenaken padalangan jemblung ing kolo dalu mangke.*

*Nganggita sak jraning kalbu*

*Rasane ketapi narti*

*Pak’e adam imam tarpin*

*Kang aran jatun ngalimun*

*Nambani loro sumurup*

*Widadari ngideri deri.[[15]](#footnote-16)*

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk,dengan menyebut Nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Segala puji bagi allah semesta alam.dengan menyebut nama allah yang maha Pengasih lagi maha penyayang.

Dengan menyebut nama allah yang maha pemurah dan maha pengasih

Didunia nanti

Alhamdulilah segala puji bagi allah ta’ala

Tuhan yang menguasai alam semesta yang merajai alam semesta. Semoga allah Selalu memudahkan kita mengadakan cerita dalang pada acara nanti.

Akal dalam nurani

Rasanya tetap dalam hati

Bapaknya adam adalah imam yang mendahului

Yang mempunyai sifat maha mengetahui

 Yang mengobati penyakit

Melalui cahaya matahari.

1. Orang-orang yang melakukan dan memimpin pertunjukan
2. Pawang

Dalam kebudayaan Jawa, pawang diyakini sebagai sumber pengobatan tradisional yang melakukan penyembuhan dengan perantara seperti air, benda-benda pusaka serta mantra-mantra. Pawang adalah seorang yang sangat penting dan tinggi kedudukanya”. [[16]](#footnote-17) dan ada juga yang mengartikan bahwa pawang adalah bertugas sebagi memangil dan mengembalikan roh halus untuk memasuki ke dalam raga orang yang bermain seni kuda lumping.[[17]](#footnote-18)

Di Desa Banding Agung, Menurut Pak Rajimin Pawang adalah seseorang yang memiliki ilmu-ilmu gaib, dan dapat berhubungan dengan dunia lain melalui mantra-mantra yang dibacakan. Pawang juga diyakini yang mengundang roh-roh halus yang hadir pada saat pertunjukan dan masuk ke tubuh penari, sehingga penari menjadi kesurupan, dan mengendalikanya agar tidak mengalami amuk yang membahayakan tanpa cambuk digenggamnya.[[18]](#footnote-19) Ditambahkan Pak Tariman Penari akan sadar dari masa kesurupanya ketika pawang menjamah dan memijit kakinya atau meniup kupingnya, bahkan dengan menepuk punggung penari.

Sebagai pemimpin pertunjukan, selain dapat menghadirkan roh-roh halus, pawang juga bertugas mengontrol jalanya pertunjukan dan menjaganya dari Skepentingan-kepentingan pawang lain yang hadir sebgai penonton untuk mencoba dan menggangu pertunjukan.

Pawang pada kesenian *Kuda Lumping* di desa banding Agung, sekaligus berfungsi sebagai pemimpin kelompok kesenian. Sebagai ketua kelompok kesenian, pawang juga mengatur tugas para anggotanya dan menyiapkan batin mereka pada waktu pertunjukan.[[19]](#footnote-20)

1. Penari

Pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki dewasa. Tetapi setelah fungsi ritualnya bergeser dan ada yang digarap sebagai tontonan sekuler, perempuanpun dapat menjadi penari. Pada kelompok kesenian *Kuda Lumping* di desa banding agung , kelompok penari terbagi dua, yaitu kelompok penari pembuka dan kelompok penari *trance* (kesurupan). Penari pembuka berjumlah 7 orang, terdiri dari 5 penari putra dan 2 penari putri. Penari yang disiapkan untuk *trance,* baik putra maupun putri memiliki kesempatan yang sama untuk dimasuki oleh roh halus hingga kesurupan.

Menurut Pak Tariman, Para penari dituntut kesediaanya untuk dimasuki oleh roh-roh halus, biasa disebut dengan *trance* atau kesurupan. Sebab penekanan pertunjukan kesenian ini adalah pada sisi *trance* atau kesurupan. Sebagai penari kesenian *Kuda Lumping*, seorang harus bersedia belajar dan memiliki ketulusan. Ketulusan tersebut akan membantu pawang dalam memutuskan apakah penari tersebut mampu atau tidak. Disamping itu ketulusan hati penari menjadi modal[[20]](#footnote-21) Ditambahkan Pak Suraji, Mereka harus siap untuk kapan saja kesurupan jika mendengar suara *gamelan* oleh kelompok kesenian *Kuda Lumping* yang lain dimanapun dan kapanpun.[[21]](#footnote-22)

1. Pemain Musik

Pemain musik dalam pertunjukan kesenian Jawa disebut *Wiyaga.* Dalam pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* jumlahnya tidak tertentu, tetapi paling sedikit berjumlah 4 orang. Ke empat pemain musik ini menempati posisi sebagai pemain gendang, pemain Kenong, pemain ketipung dan pemain gong. Para pemain musik memainkan lagu-lagu lazim yang digunakan dalam setiap pertunjukan, berupa *gendhing-gendhing* pokok dan *gendhing* tambahan yang dikolaborasikan dengan lagu-lagu yang popular.[[22]](#footnote-23)

1. Penonton

Menurut Bapak Elwadika, Menyaksikan pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* berbeda dengan menyaksikan pertunjukan skesenian pada umumnya. Tempat pertunjukan di lapangan terbuka atau di halaman, membuat penonton merasa dekat dengan para pemain pertunjukan, karena jarak antara penonton dengan pemain seringkali tidak jelas.[[23]](#footnote-24) Ditambahkan Bapak Hapritomo mengatakan bahwa pada sebuah penyelenggaraan pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* biasanya pihak penyelenggara telah mengaturnya sejak pagi hari, seperti menyiapkan tempat, menyusun alat musik dan sesajen serta mengadakan peralatan pengeras suara.

Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain musik sudah memainkan alat musiknya untuk memanggil penonton. Para penonton pertunjukan terdiri dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua.

Sampai saat ini minat para penonton terhadap pertunjukan kesenian *Kuda Lumping* masih sangat besar, terbukti dengan tidak pernah sepinya para penonton yang datng untuk melihat pertunjukan ini. Terutama untuk menyaksikan saat-saat penarinya kesurupan, bahkan ada juga dari penonton yang dipanggil untuk ikut menari asal tidak melanggar asusila. Bila sudah demikian, maka penontonpun rentan terhadap kesurupan.[[24]](#footnote-25)

1. Nama-nama pemain tradsis seni kuda lumping Desa Banding Agung Kecamatan Banding Agung kabupaten OKU Selatan.[[25]](#footnote-26)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Alamat | Keterangan |
| 1. | Suraji | Desa Banding Agung | Ketua dan Pemimpin |
| 2. | Ahmad Wito | Desa Banding Agung | Sekretaris |
| 3. | Sukirno | Desa Banding Agung | Bendahara |
| 4. | Bayu | Desa Banding Agung | Pawang 1 |
| 5. | Rebo | Desa Banding Agung | Pawang 2 |
| 6. | Siti | Desa Banding Agung | Sinden |
| 7. | Heru | Desa Banding Agung | Penari |
| 8. | Sule | Desa Banding Agung | Penari |
| 9. | Wandi | Desa Banding Agung | Penari |
| 10. | Maryono | Desa Banding Agung | Penari |
| 11. | Santo | Desa Banding Agung | Penari |
| 12. | Mali | Desa Banding Agung | Penari |
| 13. | Anton | Desa Banding Agung | Penari |
| 14. | Kanton | Desa Banding Agung | Penari |
| 15. | Somad | Desa Banding Agung | Penari |
| 16. | Joko | Desa Banding Agung | Penari |
| 17. | Nyoto | Desa Banding Agung | Penari |
| 18. | Iis | Desa Banding Agung | Penari |
| 19. | Dimas | Desa Banding Agung | Penari |
| 20. | Amat | Desa Banding Agung | Penari |
| 21. | Dian | Desa Banding Agung | Penari |
| 22. | Efri | Desa Banding Agung | Penari |
| 23. | Bowo | Desa Banding Agung | Penari |
| 24. | Sarifeh | Desa Banding Agung | Penari |
| 25. | Malik | Desa Banding Agung | Penari |
| 26. | Silo | Desa Banding Agung | Penari |
| 27. | Toji | Desa Banding Agung | Penari |
| 28. | Tariman | Desa Banding Agung | Penari |
| 29. | Tarimin | Desa Banding Agung | Penari |
| 30. | Sutris | Desa Banding Agung | Penari |
| 31. | Rianto | Desa Banding Agung | Penari |
| 32. | Topo | Desa Banding Agung | Penari |
| 33. | Pur | Desa Banding Agung | Penari |
| 34. | Wito A | Desa Banding Agung | Penari |
| 35. | Wito B | Desa Banding Agung | Penari |
| 36.  | Dayat  | Desa Banding Agung | Penari |
| 37.  | Ahmad | Desa Banding Agung | Penari  |
| 38.  | Pendra  | Desa Banding Agung  | Penari  |

1. Y Eni Lesrati Rahayu Dkk, Deskripsi Tari Angguk Puro, Yogyakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1994-1995, Hlm 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian ( Relevansi Islam dengan Seni- Budaya Karya Manusia, Pustaka Al-Husna Percetakan Radar Jaya Offset Jakarta 1988, Hlm 42. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasil Wawancara dengan Bapak Sujari Selaku Ketua Kesenian Kuda Lumping Desa Banding Agung 16 April 2015. [↑](#footnote-ref-4)
4. `Hasil Wawancara dengan Bapak Rajimin warga Desa Banding Agung 17 April 2015. [↑](#footnote-ref-5)
5. peperangan.*(http://spiritqolbi.blogspot.com/2013/01/kesenian-jaranan.html. diunduh pada 9 April 2015 jam: 14.00 WIB).* [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara Dengan Bapak Suraji Selaku Ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung tanggal 20 April 2015. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara Dengan Bapak Ahmad Wito Selaku Sekretaris Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 20 April 2015. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara Dengan Bapak Suraji Selaku Ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung tanggal 21 April 2015.

 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara dengan Bapak Sukirno Selaku Bendahara Tradisi Kuda Lumping Desa banding Agung 21 April 2015. [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara dengan Bapak Suraji Selaku ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 21 April 2015. [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara dengan Bapak Suraji Selaku ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 21 April 2015 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara dengan Ibu Siti Selaku Sinden Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 21 April 2015 [↑](#footnote-ref-13)
13. Halimmudin, *Kembali kepada Aqidah Islam*, Renika Cipta, Jakarta, 1988, hlm. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara dengan Bapak Suraji Selaku ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 21 April 2015 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara dengan Bapak Bayu selauku Pawang Tradisi Kuda Lumping, 16 April 2015 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara dengan Bapak Tarimin Anggota Tradisi Kuda Lumping 16 April 2015. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara dengan Bapak Tukirman Anggota Tradisi Kuda Lumping 18 April 2015 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan Bapak Rajimin warga Desa Banding Agung 17 April 2015. [↑](#footnote-ref-19)
19. Wawancara dengan Bapak Tariman selaku Anggota Desa Banding Agung 17 April 2015. [↑](#footnote-ref-20)
20. Wawancara dengan Bapak Tariman selaku Anggota Tradisi Kuda Lumping 23 April 2015. [↑](#footnote-ref-21)
21. Wawancara dengan Bapak Suraji Selaku ketua Tradisi Kuda Lumping 23 April 2015. [↑](#footnote-ref-22)
22. Wawancara dengan Bapak Rajimin Selaku Anggota Tradisi Kuda Lumping 24 April 2015 [↑](#footnote-ref-23)
23. Wawancara dengan Bapak Elwadika Masyarakat Desa Banding Agung 24 April 2015 [↑](#footnote-ref-24)
24. Wawancara dengan Bapak Hapri Tomo Selaku Kepala Desa Banding Agung 24 April 2015 [↑](#footnote-ref-25)
25. Wawancara Dengan Bapak Suraji Selaku Ketua Tradisi Kuda Lumping Desa Banding Agung 23 April 2015. [↑](#footnote-ref-26)